

FILOSOFI TARI BARIS JOJOR DI DESA CEMPAGA KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG

Oleh

**Komang Mery Sundari Widiani, Nyoman Suardika, I Putu Ariyasa
Darmawan**

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail: merysundari737@gmail.com, mangevo22@gmail.com,
ariyasabent23@gmail.com

Abstract

Baris Jojor Dance is one of the sacred arts that developed in Cempaga Village, Banjar District, Buleleng Regency. This dance is not only understood as a performing art, but also as a medium of religious expression, a symbol of cultural identity, and a means of preserving the traditional values of the Bali Aga community. Based on this background, the problems can be formulated as follows: (1) What is the basis of Baris Jojor Dance in Cempaga Village, Banjar District, Buleleng Regency? (2) What is the function of Baris Jojor Dance in Cempaga Village, Banjar District, Buleleng Regency? (3) What is the philosophical meaning of Baris Jojor Dance in Cempaga Village, Banjar District, Buleleng Regency? The method used in this study is qualitative with data collection techniques through observation techniques, interview techniques, document study techniques, and literature study techniques. The theoretical basis used in this study is: (1) Religious Theory, (2) Structural Functional Theory, and (3) Meaning Theory. The results obtained through this research include: (1) Stages of implementation of the Baris Jojor dance and the means used. The basis for performing the Baris Jojor dance is a mythological basis, a philosophical basis and a religious basis. (2) The functions of the Baris Jojor dance are: religious function, social function, and cultural preservation function. (3) The philosophical meaning contained in the Baris Jojor dance is: aesthetic meaning, spiritual meaning, and ethical meaning.

Keywords: Tari Baris Jojor, Filosofi

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan upacara *yajña*, karena

upacara tersebut merupakan wujud pengabdian kepada Hyang Widhi Wasa. Dalam praktiknya, *yajña* juga sarat dengan nilai estetika yang lahir

dari ekspresi budaya umat Hindu. Unsur estetis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penghias, tetapi memiliki makna simbolis yang mendalam, karena setiap bentuk seni yang dihadirkan dalam upacara *yajña* dipersembahkan dengan tujuan suci. Oleh sebab itu, seni dalam Hindu memiliki dimensi religius yang erat kaitannya dengan spiritualitas, sehingga menegaskan bahwa keindahan tidak dapat dipisahkan dari kesakralan.

Seni merupakan bagian dari kehidupan karena telah menjadi bagian dari jiwa manusia. Seni sakral adalah karya yang menyampaikan ajaran luhur, memiliki kekuatan magis yang bersifat religius, dan erat kaitannya dengan ritual keagamaan. Seni sakral ini hanya di pertunjukkan pada waktu-waktu tertentu, khususnya pada hari-hari yang berhubungan dengan upacara yang dianggap suci. Kebudayaan Bali yang melandasi kesenian Bali dipercaya oleh masyarakat sebagai bentuk persembahan. Kesenian merupakan suatu bentuk ekspresi yang mencerminkan naluri individu dalam menjalani proses tersebut, yang pada akhirnya menimbulkan rasa keindahan bagi pencipta, pelaku (Parmajaya, 2017).

Tari Bali umumnya dikelompokkan menjadi tiga jenis utama, yakni tari sakral (*wali*), tari ritual (*bebali*), dan tari hiburan (*balih-*

balihan). Tari *wali* merupakan jenis tarian sakral yang menjadi bagian dari pelaksanaan upacara *Dewa Yajña*, yakni bentuk persembahan yang diberikan kepada Sang Hyang Widhi Wasa, beserta manifestasinya, beberapa contoh tari *wali* meliputi tari rejang, tari sanghyang, tari baris, dan tari pendet (Artini, 2021).

Tari Baris Jojor merupakan salah satu tradisi unik di Desa Cempaga yang dimana tarian ini hanya di tarikan oleh satu orang dan terletak pada gerakan tariannya serta menggunakan busana sederhana. Merupakan tari *wali* yang berjenis tari baris, yang memiliki simbol jiwa keprajuritan serta kewibawaan. Tari Baris Jojor merupakan salah satu warisan budaya Bali yang sarat berdasarkan nilai-nilai estetika dan filosofis Hindu. Tari ini biasanya ditampilkan pada *umanis kuningan* di pura Desa Cempaga sebagai bentuk persembahan kepada para dewa. Tari Baris Jojor, yang memiliki gerakan tegas dan dinamis, menggambarkan semangat keprajuritan serta pengabdian seorang prajurit kepada Tuhan, mencerminkan konsep Hindu tentang *dharma* (kewajiban) dan *bhakti* (pengabdian).

Selama ini kajian tentang tari baris di Bali umumnya lebih menekankan aspek bentuk pertunjukan, sejarah tari, dan fungsi ritualnya. Artikel ini menghadirkan pendekatan berbeda dengan

mengaitkan filosofi Tari Baris Jojor sebagai identitas budaya masyarakat Bali Aga di Desa Cempaga. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti fungsi Tari Baris Jojor sebagai media pewarisan nilai budaya lokal kepada generasi muda di tengah arus modernisasi.

Kebaruan lainnya terletak pada pengungkapan simbol-simbol filosofis dalam gerak tari, pola barisan, kostum, dan pelaksanaan ritual yang dimaknai sebagai bentuk harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian etnopedagogi, filsafat budaya Bali, dan pelestarian seni tradisional berbasis kearifan lokal.

Kajian terhadap Tari Baris Jojor tak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, namun juga memperkuat pemahaman masyarakat, khususya generasi muda terhadap nilai-nilai spiritual, etika, dan religius yang ada di dalamnya. Selain itu, penelitian ini penting untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang seni pertunjukan dan filsafat Hindu, serta mendukung upaya revitalisasi budaya dalam kerangka penguatan identitas lokal Bali.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

Pendekatan ini berlandaskan pada filosofi postpositivisme dan ditujukan untuk memvisualisasikan kondisi atau peristiwa objek secara alami dan apa adanya, berbeda dengan pendekatan eksperimen yang cenderung manipulatif (Sugiyono, 2016). Dalam konteks penelitian mengenai Tari Baris Jojor di Desa Cempaga, pendekatan filosofis digunakan untuk menggali hakikat tari sebagai ekspresi religius sekaligus estetis. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Cempaga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik Wawancara, teknik studi dokumen, dan studi kepustakaan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data

III. PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Tari Baris Jojor

Seni pertunjukan selalu berkaitan erat dengan aspek ruang atau lokasi pementasannya, yaitu tempat di mana tarian atau pertunjukan tersebut disajikan sehingga penonton dapat menyaksikannya dengan nyaman. Secara umum, tempat pementasan ideal memiliki bentuk ruang yang datar, terang, dan mudah dijangkau pandangan penonton. Demikian pula dengan pertunjukan Tari Baris Jojor

yang biasanya dilaksanakan di halaman tengah pura (*madya mandala*).

Ruang pementasan Tari Baris Jojor berada di area *madya mandala* Pura Desa Cempaga, yaitu halaman tengah pura. Area ini bersifat terbuka, relatif datar, dan berada di antara *nista mandala* (halaman luar) serta *utama mandala* (jeroan pura). Secara struktural, posisi ini memungkinkan tarian berlangsung tanpa mengganggu rangkaian upacara, sekaligus tetap dapat disaksikan oleh masyarakat yang hadir. Hubungan antara seni pertunjukan dan ruang pementasan tidak dapat dipisahkan dari lokasi penyelenggaraan pertunjukan tersebut. Kenyamanan penonton dalam menikmati sajian seni menunjukkan bahwa mereka dapat menerima keseluruhan bentuk pertunjukan secara optimal, baik dari aspek tempat maupun waktu pelaksanaan, sehingga mereka mampu terlibat dalam pengalaman estetik tanpa hambatan berarti. Ruang pementasan yang memadai memberikan rasa aman dan nyaman bagi penonton.

Pelaksanaan upacara *dewa yajña*. umat Hindu di Bali, dilakukan dalam hitungan tahun yang berdasarkan sasih atau candra dan ada juga yang berdasarkan *pawukon*, kemudian itu disebut sebagai *pujawali* sebagai peringatan hari raya. *Pujawali* yang berdasarkan hitungan sasih

dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan berdasarkan *pawukon* setiap 6 bulan atau 210 hari sekali (Sujana, 2019). Adapun waktu pelaksanaan pementasan tari baris jojor berdasarkan *pawukon* yaitu pada saat *saniscara klowon wuku kuningan* atau tumpek kuningan.

Adapun proses tahapan tari baris jojor sangat terstruktur dan sakral, di mana setiap prosesnya memiliki makna mendalam dalam menjaga keselarasan spiritual dan adat di Desa Cempaga. Tahapan nya sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap pertama dalam pelaksanaan Tari Baris Jojor diawali dengan proses persiapan yang berlangsung pada pukul 09.00-10.00 WITA. Pada tahap ini, para penari melakukan persiapan diri sebelum pementasan, meliputi penataan busana, penggunaan atribut tari, serta kelengkapan pendukung lainnya. Sebelum tarian dipentaskan, seluruh penari melaksanakan ritual penyucian diri (*melukat*) yang bertempat di area pura Desa Cempaga, tepatnya di *nista mandala* atau kawasan luar pura.

Ritual ini dilaksanakan sebagai wujud penghormatan kepada para dewa dan leluhur. Melukat bertujuan untuk mensucikan diri baik secara jasmani maupun rohani, sekaligus sebagai bentuk bhakti kepada Hyang Widhi Wasa serta roh leluhur.

b. Tahap Pelaksanaan Tarian

Setelah prosesi melukat, para penari mulai menarikan tari baris jojor di *madya mandala* atau area tengah pura dimulai dari jam 10.00-11.00 WITA. Tarian ini dilakukan dengan gerakan yang penuh semangat dan ketegasan, mencerminkan sosok prajurit Dewa Indra yang gagah berani. Musik gamelan sakral mengiringi setiap langkah penari, menciptakan suasana religius yang mendalam. Ketukan gamelan yang dinamis berpadu dengan hentakan kaki para penari, menggambarkan kesiapan seorang prajurit dalam menjalankan tugas sucinya. Sorot mata yang tajam serta gerakan yang tegas menjadi ciri khas tarian ini, menampilkan keteguhan serta dedikasi para penari dalam menjaga warisan budaya leluhur.

Pada tahap ini, Tari Baris Jojor dipahami tidak hanya sebagai ekspresi seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media persembahan spiritual sekaligus sarana doa yang ditujukan kepada Dewa Indra dan roh leluhur desa. Setiap ragam gerak yang ditampilkan mengandung simbol-simbol tertentu yang merefleksikan sikap hormat serta pengabdian yang tulus. Di samping itu, tarian ini menjadi manifestasi kebersamaan masyarakat dalam upaya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Melalui pelaksanaan ritual tersebut,

masyarakat berharap agar desa senantiasa memperoleh anugerah keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Pada gambar di bawah menunjukkan pementasan tari baris jojor di Desa Cempaga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng:



Gambar 1. Pementasan Tari Baris Jojor

Gambar di atas menunjukkan pementasan tari baris jojor yang berlangsung di area *madya mandala* Pura Desa Cempaga. Gerakan Tari Baris Jojor merupakan rangkaian gerak tari Baris yang bersifat sakral dan sederhana, namun sarat makna religius. Gerakannya tidak menonjolkan aspek kerumitan teknis, melainkan menekankan keteguhan sikap, ketertiban, dan penghayatan spiritual penarinya. Setiap gerakan dilakukan secara mantap, terukur, dan penuh konsentrasi sebagai bentuk persembahan suci dalam upacara keagamaan. Secara umum, gerakan Tari Baris Jojor didominasi oleh sikap

tubuh tegap dengan posisi dada terbuka, kepala tegak, dan pandangan lurus ke depan.

c. Tahapan Penutup

Setelah rangkaian pementasan tari berakhir, para penari diarahkan menuju *utama mandala* atau bagian utama pura desa untuk menerima tirta suci yang dipuput oleh Jro Mangku Desa pada pukul 11.00 hingga 12.00 WITA. Prosesi pemberian *tirta* ini dimaknai sebagai simbol penyucian diri sekaligus anugerah berkah dari para dewa dan leluhur. Melalui tahapan ini, para penari beserta seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara diyakini memperoleh perlindungan dan restu, sehingga seluruh rangkaian ritual dapat ditutup dengan suasana penuh rasa syukur serta keseimbangan spiritual. Penyiraman air tirta tersebut juga melambangkan pemulihan dan pengembalian energi suci yang telah dipergunakan selama berlangsungnya pementasan tari, sebagai wujud harmonisasi kembali antara manusia dan kekuatan tuhan. Pada gambar dibawah memperlihatkan prosesi nunas tirta setelah selesai mementaskan tari baris jojor.

2. Sarana yang digunakan dalam Pementasan Tari Baris Jojor

Pelaksanaan sebuah pertunjukan tari tidak terlepas dari keberadaan sarana pendukung atau properti, yang mencakup berbagai objek seperti kostum, aksesoris, dan elemen lain

yang dimanfaatkan oleh penari. Properti tari seperti selendang, keris, kipas, payung, dan sejenisnya berfungsi untuk memperkuat ekspresi gerak, memperkaya tampilan visual, serta menegaskan alur atau narasi yang dibawakan.

Secara prinsip, pemanfaatan sarana atau properti bertujuan untuk menghadirkan kesan keindahan serta menjadi media penyampaian makna yang ingin diungkapkan melalui karya tari tersebut. Pada gambar dibawah menunjukkan sarana yang digunakan pada tari baris jojor. Berikut ini busana yang dipakai penari saat pementasan tari baris jojor:



Gambar 2. Busana Tari Baris Jojor

Busana Tari Baris Jojor tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga menjadi media visual untuk merepresentasikan karakter keprajuritan, nilai religius, serta makna filosofis yang terkandung dalam tarian tersebut. Bagian atas, penari Tari Baris Jojor mengenakan

gelungan sebagai penutup kepala. Penutup kepala ini juga mencerminkan konsentrasi pikiran dan kesucian niat penari sebelum menjalankan tugas sakral dalam pertunjukan tari. Pada bagian badan, penari mengenakan baju atau penutup dada yang disesuaikan dengan karakter Tari Baris Jojor sebagai tari keprajuritan. Busana bagian atas biasanya dilengkapi dengan saput atau kamen yang dililitkan secara khas, serta sabuk atau stagen yang berfungsi untuk mengencangkan lilitan kain. Sabuk ini tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai pengikat energi, kekuatan, dan disiplin seorang prajurit.

Penggunaan kain dengan warna-warna tertentu, seperti merah pada bagian depan, putih pakaian yang digunakan, atau hitam pada celana yang digunakan, mencerminkan konsep keseimbangan dalam ajaran Hindu yang dikenal sebagai Tri Datu, yang melambangkan kekuatan Brahma, Wisnu, dan Siwa. Pada bagian pinggang, penari biasanya mengenakan keris sebagai properti utama. Keris dalam Tari Baris Jojor tidak sekadar berfungsi sebagai senjata, tetapi menjadi simbol keberanian, kewaspadaan, serta kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman adharma. Pada bagian bawah, penari mengenakan kamen atau kain panjang yang dililitkan dari

pinggang hingga mata kaki dengan pola dan ikatan tertentu. Kain ini memungkinkan kebebasan gerak sekaligus menjaga kesopanan dan keanggunan dalam setiap ragam gerak tari. Bagian bawah busana ini juga sering dilengkapi dengan wastra atau saput yang menambah kesan dinamis pada gerakan kaki penari. Bagian kaki, penari umumnya tidak menggunakan alas kaki, sebagai simbol kesatuan dengan bumi dan bentuk penghormatan terhadap tempat suci tempat tarian dipentaskan

3. Landasan Pementasan Tari Baris Jojor

Landasan yang dimaksud dalam penelitian ini dasar-dasar konseptual dan konsteksual yang menjadi pijakan keberadaan serta keberlangsungan tari baris jojor dalam kehidupan budaya dan spiritual masyarakat Desa Cempaga. Adapun landasan pementasan tari baris jojor yaitu landasan mitologi, landasan filosofi, dan landasan religius dapat di jelaskan sebagai berikut:

a. Landasan Mitologi

Mitos dianggap sebagai model yang membimbing kehidupan manusia dan sering kali diaktualisasikan kembali dalam ritual dan tradisi keagamaan. Mitologi dalam Tari Baris Jojor bukan sekadar narasi simbolik, melainkan diyakini sebagai realitas sakral yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat. Tari Baris Jojor di Desa

Cempaga berlandaskan pada mitologi yang kuat, bersumber dari kisah kepahlawanan para prajurit Dewa Indra dalam menghadapi pasukan Raja Mayadenawa. Mitologi tersebut memberikan kedalaman makna spiritual pada tarian ini, sehingga keberadaannya tidak hanya dipahami sebagai bentuk seni pertunjukan, melainkan juga sebagai representasi simbolik dari peperangan sakral antara unsur kebaikan dan kejahatan. Dalam praktiknya, Tari Baris Jojor kerap dipentaskan dalam rangkaian upacara keagamaan sebagai simbol perjuangan suci melawan energi negatif, baik pada tataran *sekala* (dunia nyata) maupun *niskala* (dunia tak kasatmata).

b. Landasan Filosofi

Secara etimologis, istilah filosofi berasal dari bahasa Yunani *philo* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan, sehingga filosofi dapat dimaknai sebagai kecintaan manusia terhadap kebijaksanaan dan kebenaran (Bagus, 2005). Tari Baris Jojor di Desa Cempaga menjadi contoh konkret bagaimana filosofi diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan yang tidak hanya berorientasi pada keindahan visual, tetapi juga sarat dengan makna religius, simbolik, dan sosial. Tarian ini dipahami sebagai ekspresi spiritual yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Desa Cempaga dalam memaknai hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Landasan pertama yang mendasari Tari Baris Jojor adalah landasan ontologis, Secara ontologis, Tari Baris Jojor dipandang sebagai entitas sakral yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari sistem upacara keagamaan dan struktur adat Desa Cempaga. Tarian ini diyakini hadir sebagai wujud nyata dari kekuatan *niskala* yang dimanifestasikan ke dalam dunia *sekala* melalui medium gerak, iringan gamelan, dan penari.

Landasan kedua adalah landasan epistemologis, yang berkaitan dengan sumber pengetahuan dan cara masyarakat memahami serta memaknai Tari Baris Jojor. Pengetahuan tentang tarian ini diperoleh dan diwariskan melalui proses tradisional yang bersifat nonformal, seperti tradisi lisan, pengalaman ritual, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan upacara adat. Tokoh adat, pemangku, dan penari memiliki peran penting sebagai penjaga dan pewaris pengetahuan sakral yang berkaitan dengan struktur tari, makna simbolik gerak, tata busana, serta waktu dan konteks pementasan. Sumber pengetahuan tersebut tidak hanya berasal dari pengalaman empiris, tetapi juga dari mitologi Hindu, lontar, serta keyakinan religius yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Desa Cempaga. Dengan demikian, epistemologi Tari Baris Jojor bersifat

spiritual dan komunal, di mana kebenaran pengetahuan tidak semata-mata diukur melalui rasionalitas ilmiah, melainkan melalui keselarasan dengan nilai-nilai dharma dan kepercayaan yang telah diakui secara turun-temurun.

Landasan ketiga adalah landasan aksiologis, yang berkaitan dengan nilai, fungsi, dan manfaat Tari Baris Jojor bagi kehidupan masyarakat Desa Cempaga. Secara aksiologis, tarian ini mengandung nilai religius yang sangat kuat karena berfungsi sebagai sarana pemujaan dan persembahan suci kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Indra. Selain itu, Tari Baris Jojor memiliki nilai etis yang tercermin dalam sikap disiplin, kesucian diri, dan tanggung jawab moral yang harus dijalankan oleh para penari sebelum dan selama pementasan. Nilai sosial dari tarian ini tampak pada perannya sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta menanamkan nilai kepahlawanan, keberanian, dan pengabdian kepada desa dan adat.

c. Landasan Religius

Religius merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Khairudin, 2019). Landasan religius tari baris jojor di Desa Cempaga berakar kuat dalam

tradisi spiritual dan kepercayaan Hindu-Bali yang memadukan dimensi religius dengan seni. Tari baris jojor dipersembahkan sebagai bagian dari upacara keagamaan, yang bertujuan untuk menghormati Hyang Widhi Wasa (Tuhan) beserta manifestasinya.

Berdasarkan pembahasan mengenai landasan religius Tari Baris Jojor di Desa Cempaga, dapat ditegaskan bahwa praktik tersebut selaras dengan teori sistem religi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Dalam konteks ini, sistem kepercayaan masyarakat tercermin pada keyakinan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya, khususnya Dewa Indra sebagai penguasa hujan dan kesuburan serta Dewa Manik Galih sebagai pranata spiritual pelindung desa. Sistem upacara keagamaan tampak pada pementasan Tari Baris Jojor yang dilaksanakan dalam rangkaian upacara adat sebagai bentuk *yajña* dan sarana komunikasi spiritual antara masyarakat dengan kekuatan transenden.

4. Fungsi Tari Baris Jojor

Fungsi pelaksanaan Tari Baris Jojor di Desa Cempaga tidak dapat dipisahkan dari struktur kehidupan masyarakatnya yang bercorak agraris dan religius. Mayoritas masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani memiliki ketergantungan yang kuat terhadap keseimbangan alam, sehingga berbagai bentuk ritual adat menjadi bagian penting dalam

menjaga harmoni antara manusia, lingkungan, dan kekuatan niskala. Adapun fungsi tari baris jojor meliputi, fungsi religi, fungsi sosial, dan fungsi pelestarian budaya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi Religi

Fungsi religi berperan penting dalam memperkuat nilai kesakralan suatu upacara keagamaan. Bahwa sistem religi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersumber dari emosi keagamaan, yaitu getaran spiritual atau batiniah yang dialami manusia. Emosi religius tersebut mendorong lahirnya berbagai aktivitas budaya spiritual yang dalam praktiknya sering kali bersifat sakral.

Tari Baris Jojor juga memiliki fungsi religi, yaitu sebagai suatu penghormatan masyarakat kepada Dewa Indra atas kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Pelaksanaan Tari Baris Jojor di Desa Cempaga memiliki tujuan utama sebagai sarana untuk menuntun serta memperkuat *sraddha* dan *bhakti*, sehingga keyakinan kepada Tuhan dapat semakin diperdalam. Dalam kehidupan manusia senantiasa terdapat kerinduan akan suasana damai, tenteram, dan harmonis. Oleh karena itu, setiap individu berupaya menelusuri sumber dari ketenangan tersebut, yang diyakini bermula dari Tuhan sebagai asal segala kehidupan.

b. Fungsi Sosial

Dalam konteks sosial, manusia senantiasa hidup berdampingan dan saling bergantung dengan sesamanya, sehingga potensi yang dimiliki seseorang hanya dapat berkembang secara optimal melalui interaksi dan kerja sama dengan orang lain. Fungsi sosial dalam pelaksanaan Tari Baris Jojor tidak dapat dipisahkan dari rangkaian upacara *dewa yajña* yang dilaksanakan di Pura Desa Cempaga. Pelaksanaan tradisi ini tidak dilakukan oleh individu secara terpisah, melainkan melibatkan partisipasi banyak pihak, sehingga tercipta interaksi sosial dan rasa kebersamaan di antara masyarakat.

Fungsi sosial Tari Baris Jojor berperan sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar



masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini mampu membangkitkan semangat kebersamaan warga dalam bergotong royong, khususnya dalam mempersiapkan berbagai sarana dan prasarana upacara keagamaan. Selain itu, masyarakat menunjukkan kekompakan dan solidaritas yang tinggi demi menyukseskan rangkaian upacara sejak tahap persiapan hingga

pelaksanaannya selesai. Pada gambar dibawah ini menunjukkan masyarakat sedang bergotong royong untuk mempersiapkan rangkaian upacara.

Gambar 3. Gotong Royong di Pura Desa Cempaga

Gambar di atas memperlihatkan masyarakat Desa Cempaga yang sedang berkumpul dan terlibat secara langsung dalam rangkaian kegiatan upacara di pura. Tampak para laki-laki berjalan bersama menuju area pelaksanaan upacara dengan mengenakan busana adat, sementara masyarakat lainnya telah berada di lokasi untuk mengikuti prosesi. Situasi ini menunjukkan adanya partisipasi kolektif warga dalam mendukung pelaksanaan Tari Baris Jojor sebagai bagian dari upacara *dewa yajña*. Nilai kebersamaan dan pengabdian tersebut sejalan dengan ajaran yang tertuang dalam Kitab Atharvaveda III.30.1 yang menekankan pentingnya pelaksanaan kewajiban demi terciptanya keharmonisan hidup.

*Mitrasya cakṣuṣā samīkṣāmahe
samīcīnāya prajñāya mitrāṇi
kṛṇvānāḥ sarvāṇi paśyema suśarāṇi*

Terjemahan:

Semoga kami saling memandang dengan pandangan persahabatan, semoga kami memiliki pengertian yang selaras, semoga kami membangun persahabatan, dan semoga kami melihat segala

sesuatu dengan niat yang baik (Titib, 1996).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk sosial hidup dalam kebersamaan untuk saling memberi kontribusi, memenuhi kepentingan bersama, serta menjadi ruang berbagi antarsesama. Prinsip ini merupakan hakikat mendasar dalam kehidupan manusia yang tidak dapat diabaikan. Individu yang mengesampingkan nilai kebersamaan dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi dalam lingkungan sosialnya akan mengalami kesulitan dalam mewujudkan tujuan hidup yang sejati.

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Pada hakikatnya, kebudayaan merupakan hasil dari daya cipta, prakarsa, dan rasa manusia (Koentjaraningrat, 2009). Berbagai gagasan yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat saling berinteraksi dan berperan dalam menghidupkan tatanan sosial, hingga akhirnya membentuk suatu kesatuan yang terstruktur. Pelestarian budaya merupakan upaya mempertahankan sekaligus melindungi warisan leluhur dari kepunahan, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi dan kebudayaan tetap terjaga keberlangsungannya. Hal tersebut juga tercermin dalam pelaksanaan Tari Baris Jojor di Desa Cempaga yang hingga kini masih

dipertahankan dan dilaksanakan secara berkelanjutan.

Tari Baris Jojor di Desa Cempaga merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur. Tarian ini tidak dipentaskan di seluruh daerah, karena pelaksanaannya disesuaikan dengan adat dan budaya setempat. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan dalam bentuk prosesi maupun sarana pendukung yang digunakan di masing-masing daerah, meskipun makna dasar yang terkandung di dalamnya relatif serupa.

Berdasarkan uraian tersebut mengenai fungsi pelestarian budaya, apabila dikaji melalui perspektif fungsional struktural, maka keberlangsungan Tari Baris Jojor di Desa Cempaga dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme sosial yang menjaga kesinambungan sistem kebudayaan masyarakat. Dalam pandangan fungsional struktural, setiap unsur budaya memiliki peran tertentu dalam mempertahankan stabilitas dan keteraturan sosial. Tradisi yang tetap dilaksanakan secara konsisten menunjukkan bahwa unsur tersebut masih memiliki fungsi nyata bagi kehidupan masyarakat pendukungnya.

5. Makna Filosofi Tari Baris Jojor

Makna yang terdapat pada pelaksanaan Tari Baris Jojor mampu dipahami melalui simbol-simbol yang ditampilkan oleh masyarakat saat tradisi berlangsung. Bahwa simbol

terdiri atas empat unsur utama, yaitu simbol konstruktif yang berkaitan dengan sistem kepercayaan dan umumnya merepresentasikan inti ajaran agama; simbol evaluatif yang berhubungan dengan penilaian moral sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku; simbol kognitif yang mengandung unsur pengetahuan sebagai sarana untuk memahami realitas dan keteraturan kehidupan; serta simbol ekspresif yang mewujudkan perasaan dan emosi manusia (Triguna, 2000). Adapun makna filosofi tari baris jojor yaitu makna estetika, makna spiritual, makna etika dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Makna Estetika

Estetika berasal dari Bahasa Yunani *aisthetikos* yang secara harfiah berarti memahami melalui pengamatan indrawi, kata yang dalam Bahasa Inggris ditulis *aesthetics* atau kadang *esthetics* memiliki akar kata *aesthesis* yang berarti perasaan maupun persepsi (Junaedi, 2017). Tari baris jojor adalah sebuah tarian yang memiliki nilai estetika yang sangat tinggi. Gerakan tariannya yang melambangkan semangat keprajuritan dan ketulusan masyarakat dalam menyambut kemenangan *dharma* dalam upacara keagamaan. Aspek estetika dari tarian ini semakin terpancar melalui pakaian dan penampilan para penarinya.

Pakaian yang digunakan oleh para penari dirancang untuk menghadirkan kesan sakral dan murni. Unsur pakaian tersebut tidak hanya memperkaya tampilan visual, tetapi juga memperkuat dimensi estetis dari pertunjukan tari. Perpaduan antara gerak yang tegas, gagah, dan penuh keyakinan dengan kostum bernuansa berwarna-warni menghasilkan keselarasan visual yang kuat, sehingga memancarkan kesan anggun dan suci dalam penyajian tari Baris Jojor. Kedalaman makna simbolik yang menyatu dengan keindahan estetikanya menjadikan tarian ini mampu menghadirkan pengalaman apresiatif yang mendalam dan berkesan bagi para penonton.

Dalam perspektif estetika Hindu, konsep keindahan tidak dapat dilepaskan dari ajaran *Satyam*, *Śivam*, *Sundaram* yang menjadi landasan utama dalam memaknai seni sakral. *Satyam* dalam Tari Baris Jojor tercermin melalui kebenaran nilai dan makna yang diwujudkan dalam gerak tari. Gerakan yang tegas, mantap, dan penuh kewibawaan merepresentasikan sosok prajurit yang menjunjung tinggi nilai dharma serta kesiapsiagaan dalam menjaga kesucian desa dan pura. Kebenaran yang dimaksud tidak hanya tampak pada bentuk gerak secara lahiriah, tetapi juga pada kejujuran niat dan ketulusan batin penari dalam melaksanakan tarian

sebagai bagian dari upacara keagamaan.

Śivam atau kesucian tampak kuat dalam penyajian Tari Baris Jojor sebagai tarian sakral yang hanya dipentaskan pada waktu dan tempat tertentu, yaitu pada hari suci *umanis Kuningan* di Pura Desa Cempaga. Kesucian ini juga tercermin melalui pemilihan penari yang berasal dari warga desa setempat serta penggunaan busana berwarna putih yang melambangkan kemurnian, ketulusan, dan nilai spiritualitas. *Sundaram* atau keindahan hadir melalui harmoni visual yang tercipta dari keterpaduan gerak tari, busana, dan iringan musik. Keindahan Tari Baris Jojor tampak pada keselarasan antara gerak yang gagah dan berwibawa, kostum yang sederhana namun sarat makna simbolik, serta irama gamelan yang tegas dan ritmis. Unsur-unsur tersebut menciptakan pengalaman estetis yang mendalam bagi penonton, di mana keindahan tidak hanya dirasakan secara visual, tetapi juga secara emosional dan spiritual.

b. Makna Spiritual

Spiritualitas pada hakikatnya merupakan dimensi terdalam dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan kesadaran akan keberadaan kekuatan transenden, nilai-nilai kesucian, serta hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan sesamanya. Dalam kajian filsafat dan

agama, spiritualitas dipahami sebagai proses pencarian makna hidup yang berorientasi pada nilai kebenaran, kesucian, dan keharmonisan, baik secara individual maupun kolektif (Hidayat, 2022).

pelaksanaan Tari Baris Jojor tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas seni, melainkan sebagai tindakan sakral yang menuntut kesiapan lahir dan batin. Sembahyang dan nunas tirta sebelum pementasan mencerminkan proses penyucian diri sebagai bentuk permohonan restu kepada Hyang Widhi Wasa, sekaligus upaya membersihkan pikiran dan hati agar layak menjalankan tugas spiritual. Sikap menjaga tutur kata, mengendalikan perilaku, serta berusaha menjaga pikiran tetap bersih menunjukkan adanya kesadaran etis dan religius bahwa ruang pura merupakan wilayah suci yang harus dihormati.

Spiritualitas dalam Tari Baris Jojor dipahami sebagai konstruksi simbolik yang lahir dari sistem keyakinan dan pengalaman religius masyarakat Desa Cempaga

c. Makna Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang bermakna adat kebiasaan atau kesopanan, serta *ethos* dalam pengertian yang lebih khusus merujuk pada cara hidup atau tata perilaku. Dengan demikian, etika mengajarkan perbedaan antara perbuatan yang dianggap baik dan

yang dinilai buruk dalam kehidupan manusia (Sura dalam Naba, 2021).

Penerapan etika atau susila dalam ritual keagamaan menjadi aspek penting untuk mencapai tujuan upacara secara optimal, karena seluruh rangkaian pelaksanaannya dilaksanakan sesuai dengan norma etis yang telah ditetapkan. Landasan etika tersebut bersumber pada ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yang berarti tiga perbuatan yang disucikan, meliputi *manacika* (berpikir yang benar), *wacika* (berkata yang benar), dan *kayika* (berbuat yang benar). Dalam pelaksanaan tari Baris Jojor, prinsip etika ini diwujudkan melalui keselarasan antara pikiran, ucapan, dan perbuatan para pelaku ritual, sehingga tercipta keharmonisan dalam pelaksanaan upacara dan pertunjukan tari.

Manacika merujuk pada sikap berpikir yang benar. Dalam pelaksanaan tari Baris Jojor, masyarakat Desa Cempaga memusatkan pikiran dan batin kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai landasan spiritual utama.

Wacika berarti berkata yang benar. Pada saat pelaksanaan tari Baris Jojor, masyarakat Desa Cempaga sangat menjaga tutur kata agar tidak menimbulkan kegaduhan atau gangguan selama berlangsungnya upacara. Kesadaran akan kesakralan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun mendorong masyarakat

untuk berhati-hati dalam berbicara, sehingga suasana ritual tetap terjaga dan tidak tercemar oleh ucapan yang tidak pantas.

Kayika dimaknai sebagai perbuatan yang benar. Dalam konteks ini, masyarakat Desa Cempaga berupaya menghindari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai dharma. Pentingnya pelaksanaan tari Baris Jojor sebagai bagian dari ritual keagamaan menjadikan masyarakat senantiasa menjaga sikap dan perilaku agar tidak menodai kesucian tradisi. Para tetua desa juga memberikan arahan terkait etika berperilaku, sehingga masyarakat dapat bertindak sesuai dengan ajaran agama dan menghindari perbuatan yang tidak semestinya selama prosesi berlangsung.

IV. SIMPULAN

Proses pelaksanaan tari baris jojor memiliki beberapa tahapan, tahap pertama yaitu persiapan yang dilakukan oleh penari, tahap kedua yaitu proses pementasan tari baris jojor, dan tahap ketiga yaitu penutup dilakukan nunas tirta oleh penari. Sarana yang digunakan dalam pementasan ini yaitu busana yang digunakan oleh penari yang identik dengan membawa keris. Pelaksanaan pementasan tari baris jojor di Desa Cempaga yang dilaksanakan pada tumpek kuningin bertempat di Pura Desa Cempaga ini dilandasi dengan

landasan mitologi, landasan filosofi, dan landasan religius.

Fungsi tari baris jojor yaitu sebagai fungsi religi yang dapat meningkatkan bhakti masyarakat serta keyakinan mengenai makna pementasan tari baris jojor, fungsi sosial tari baris jojor dapat meningkatkan kerja sama masyarakat dalam proses persiapan maupun pelaksanaan pementasan, dan fungsi pelestarian budaya yaitu pementasan ini menjadi identitas budaya yang dimiliki masyarakat Desa Cempaga dan layak untuk terus di lestarikan keberadaannya.

Makna filosofi tari baris jojor yaitu makna estetika dalam pementasan tari baris jojor ini memiliki keindahan baik dari segi gerak dan busana yang digunakan, makna spiritual dalam pelaksanaan tari baris jojor ini yaitu sebagai sarana persembahan suci yang bertujuan untuk memohon keselamatan, keharmonisan, serta perlindungan spiritual bagi masyarakat desa, dan makna etika dalam pementasan tari baris jojor yaitu dengan menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisudha*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens, dkk. 2005. *Kamus Filsafat* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Hidayatullah, Syarif, dkk. 2022. *Model Pengembangan Sistem Informasi*.

- Junaedi Deni. 2017. Estetika Jalinan Subjek, Objek, Dan Nilai. ArtCiv. Yogyakarta.
- Juni Artini, N. K. (2021). *Fungsi Tari Baris Memedi Bagi Masyarakat Desa Adat Jatiluwih Tabanan Bali* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Kadjeng, I Nyoman, dkk. 1997. *Sārasamuccaya*. Surabaya: Paramitha.
- Khairudin, K., & Mukhlis, M. (2019). Peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap subjective well-being pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85-96.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parmajaya, I., & Gede, P. (2016). *Seni-Seni Sakral di Bali*. Singaraja. STAHN- Mpu Kuturan Singaraja.
- Sujana, I. M. P. (2019). Simbol Kebo Sebagai Sarana Upacara Dewa Yadnya di Pura Gunung Pangkung Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat. *Widya Sandhi*, 10(1), 1948-1965.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Surada, I. M. (2021). Mīmāṃsā Darśana dan Pengaruhnya terhadap Ajaran Agama Hindu di Bali. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(1), 28-41.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Saurabaya: Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha, 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma UNHI.